

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI dan REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Gambaran Umum Sampel Penelitian

a. IPK MKDU

IPK MKDU adalah rata-rata dari hasil evaluasi dari beberapa sub mata kuliah dasar umum, yaitu PMP, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Alamiah Dasar. Oleh karena itu IPK MKDU yang diperoleh mahasiswa merupakan gambaran tentang pemahaman mahasiswa terhadap materi MKDU.

Sampel penelitian sebanyak 265 orang mahasiswa dari enam Fakultas IKIP Bandung. IPK MKDU dibagi dalam tiga katagori, yaitu tinggi (3,10-4,00), sedang (2,10-3,00) dan rendah (kurang dari 2,00). Mahasiswa yang memperoleh IPK MKDU katagori tinggi terdapat 103 orang (38,87 %), sedang 162 orang (61,13 %), rendah tidak ada (0 %).

b. Tanggung jawab Sosial

Diharapkan mahasiswa yang telah memperoleh IPK MKDU katagori tinggi memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara pada tingkat katagori

tinggi pula. Dalam penelitian ini tanggung jawab sosial merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Dalam hubungan ini data penelitian menunjukkan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab sosial katagori tinggi terdapat 52 orang (19,62 %), katagori sedang 158 orang (59,62 %), rendah 55 orang (20,76 %).

c. Partisipasi Mahasiswa dalam Program Kegiatan Ekstra-kurikuler.

Dilihat dari aktivitas mahasiswa dalam kegiatan ekstra-kurikuler terdapat 76 orang mahasiswa (28,68 %) aktif disebut “aktivis” dan 189 orang (71,32 %) kurang aktif di sebut “non-aktivis”.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata IPK MKDU dan tanggung jawab Sosial para aktivis lebih baik dari pada mahasiswa non-aktivis. Terdapat 31 orang mahasiswa aktivis (11,69 %) yang memperoleh IPK MKDU dan Tanggung jawab sosial katagori tinggi, bandingkan dengan mahasiswa non-aktivis 13 orang (4,90 %) yang memperoleh IPK MKDU dan tanggung jawab sosial pada katagori tinggi.

2. Korelasi IPK MKDU - Tanggung Jawab Sosial - Partisipasi Mahasiswa dalam Program Kegiatan Ekstra-Kurikuler.

a. Korelasi IPK MKDU dengan Tanggung jawab Sosial

IPK MKDU merupakan gambaran penguasaan materi MKDU oleh mahasiswa. Tanggung jawab sosial merupakan gambaran sikap sosial dan

kecenderungan berbuat baik terhadap masyarakat pada umumnya. Dalam hubungan ini data hasil penelitian menunjukkan terdapat 43 orang mahasiswa atau 16,23 % yang memiliki IPK MKDU dan Tanggung jawab sosial dalam katagori tinggi dan 112 orang mahasiswa atau 42,26 % memiliki IPK MKDU dan Tanggung jawab sosial masuk katagori sedang. Bukti ini diperkuat oleh perhitungan statistik korelasi IPK MKDU dengan Tanggung jawab sosial dinyatakan $r = 0,53$. Setelah digunakan uji r-kritis dua pihak menghasilkan $r = 0,12$. Selanjutnya r-hitung dibandingkan dengan r-kritis diperoleh harga $r_{YX_{1-2}} = 0,40$ maka kontribusinya sebesar 16 % signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %. Artinya IPK MKDU memiliki andil 16 % terhadap kualitas tanggung jawab mahasiswa IKIP Bandung selebihnya sebesar 84 % adalah andil faktor-faktor lain yang tidak diukur.

- b. Korelasi antara Partisipasi Mahasiswa dalam Program Ekstra-kurikuler dengan Tanggung jawab sosial.

Lingkungan sosial mahasiswa berpengaruh terhadap sikap mahasiswa terhadap program kegiatan ekstra-kurikuler untuk berpartisipasi atau tidak. Dalam hubungan ini data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler terhadap tanggung jawab sosial mahasiswa, yaitu $r = 0,50$ untuk menguji koefisien korelasi tersebut digunakan r-kritis

dua pihak yang menghasilkan $r = 0,12$, ternyata signifikan pada taraf kepercayaan 95 %. Dengan mengontrol variabel partisipasi mahasiswa dalam program ekstra-kurikuler maka diperoleh harga korelasi parsial $r_{YX_2.1} = 0,35$ dan $t = 2,91 > t(0,01) 2.576$. Hal ini menunjukkan hubungan terdapat hubungan antara partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler dengan tanggung jawab sosial. Nilai kontribusinya sebesar 0,13 atau 13 %. Artinya partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler memiliki andil 13 % terhadap kualitas tanggung jawab sosial mahasiswa dan 87 % adalah andil dari faktor lain yang tidak diukur.

- c. Korelasi antara IPK MKDU dan Partisipasi Mahasiswa dalam Program Kegiatan Ekstra-kurikuler dengan Tanggung jawab Sosial.

Mahasiswa aktivis terutama di samping mengikuti kegiatan akademik juga dia aktif dalam kegiatan non-akademik atau ekstra-kurikuler. Lain halnya dengan mahasiswa non-aktivis yang lebih banyak perhatiannya dicurahkan pada kegiatan akademik saja. Sehubungan dengan hal itu hasil pengolahan data menunjukkan bahwa MKDU dan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Ekstra-Kurikuler dengan Tanggung jawab Sosial memiliki koefisien korelasi signifikan pada $r_{X_1X_2-Y} = 0,61$ serta berkontribusi sebesar $r^2 = 0,37$ atau 37 %. Artinya IPK MKDU dan Partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler memiliki andil sebesar 37 % terhadap tinggi

rendahnya tanggung jawab sosial mahasiswa dan 73 % adalah andil dari faktor lain yang tidak diukur.

3. Bukti Hipotesis

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesa yang diajukan, yaitu mengenai korelasi ketiga variabel penelitian dan kontribusi IPK MKDU terhadap Tanggung jawab Sosial mahasiswa. Oleh karena itu pada kesimpulan ini hipotesis yang diajukan akan dibuktikan satu persatu.

a. Hipotesis pertama.

Terdapat korelasi yang signifikan antara IPK MKDU, partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler dengan tanggung jawab sosial. Hal ini atas dasar bukti perolehan harga-harga statistik yang menunjukkan korelasi kedua variabel cukup baik dan tidak dapat diabaikan. Artinya kualitas tanggung jawab tidak lepas dari keterikatan dengan IPK MKDU maupun dengan partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler.

b. Hipotesis ke-dua

IPK MKDU berkontribusi terhadap Tanggung jawab Sosial.

Hal ini dapat diterima dengan bukti perolehan harga statistik yang menunjukkan IPK MKDU berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial sebesar 16 %.

c. Hipotesis ke-tiga

Terdapat perbedaan antara Tanggung jawab Sosial mahasiswa aktivis dan non-aktivis. Hal ini diterima dengan bukti perolehan harga statistik yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Artinya secara kelompok para mahasiswa yang banyak berpartisipasi dalam program kegiatan ekstra-kurikuler yaitu kelompok mahasiswa aktivis memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa non aktivis. Hal ini disebabkan mahasiswa aktivis sering menghadapi berbagai situasi konflik yaitu antara kepentingan umum dan kepentingan sendiri atau kelompoknya. Situasi konflik ini menguji kembali nilai-nilai yang telah dianutnya.

d. Hipotesis ke-empat.

Terdapat korelasi yang signifikan antara gabungan IPK MKDU dan Partisipasi mahasiswa dalam Program Kegiatan Ekstra-kurikuler dengan Tanggung jawab Sosial. Hal ini dapat diterima dengan bukti perolehan harga-harga statistik menunjukkan terhadap korelasi yang signifikan dan pengaruhnya terhadap tanggung jawab sosial mahasiswa tidak dapat diabaikan.

Begitu juga IPK MKDU dan Partisipasi dan program Kegiatan ekstra-kurikuler secara bersama berkontribusi terhadap Tanggung jawab Sosial. Hal

ini dapat diterima dengan bukti perolehan harga statistik yang menunjukkan kedua variabel termaksud berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial sebesar 37 %.

e. Hipotesis ke-lima

Perhitungan statistik menunjukkan bahwa IPK MKDU tidak menjadi penyebab langsung kualitas tanggung jawab sosial. Di lain pihak partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler menjadi penyebab langsung kualitas tanggung jawab sosial mahasiswa.

B. Implikasi

Tujuan pendidikan akan tercapai bila iklim belajar mengajar dapat menumbuhkan percaya diri dan perilaku positif. Dengan demikian para siswa dan mahasiswa serta tenaga pengajar dapat mengkonsentrasikan dalam proses belajar mengajar. Dengan harapan para siswa dan mahasiswa selain dapat menguasai disiplin ilmu yang ditekuninya juga menjadi warga negara Indonesia yang mau dan mampu mengabdikan dirinya sesuai dengan keahlian di bidangnya bagi bangsa dan negaranya. Hal ini dapat terwujud, bila pembinaan tanggung jawab sosial merupakan “benang merah” yang terbentang sejak Keluarga Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi yang tidak lepas dari jalinan pembinaan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam mencapai keberhasilan pembinaan tanggung jawab sosial para siswa/mahasiswa. Ketiga

lembaga tersebut sesuai dengan fungsinya dan kemampuannya masing-masing saling mengisi dan saling membantu, tidak saling menyalahkan. Hal ini disadari atau tidak, baik lembaga pendidikan dan keluarga maupun lembaga/organisasi kemasyarakatan memiliki kelemahan dan keunggulan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian keterlibatan berbagai pihak dalam pembinaan tanggung jawab sosial memperkuat upaya pembinaan tanggung jawab sosial siswa/mahasiswa, sehingga kampus merupakan rumah kedua para siswa/mahasiswa yang mendapat pembinaan dari keluarga besar yang terdiri atas sivitas akademika, orang tua siswa/mahasiswa dan masyarakat yang berdasar pada silih asah, silih asuh dan silih asih dalam suasana kampus yang edukatif dan religius.

Program pendidikan wajib diikuti para mahasiswa berdasarkan kurikulum yang telah baku, sehingga para mahasiswa harus mampu mengikutinya dengan tertib dalam arti tidak mengurangi kreativitasnya masing-masing. Tertib dalam arti mahasiswa wajib mengikuti jadwal kuliah, tes, baik tes tengah semester maupun tes akhir semester. Begitu juga mahasiswa hendaknya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, baik makalah maupun tugas-tugas lainnya. Kreativitas dalam arti mahasiswa tidak hanya mengandalkan materi kuliah saja dalam mendalami suatu bidang studi, tetapi mempelajari pula berbagai buku sumber baik yang wajib maupun yang dianjurkan dan sumber lain yang dianggap perlu. Mahasiswa dapat menambah pengalaman, yaitu dengan berpartisipasi dalam grup diskusi dan kerja

lapangan tanpa mengabaikan aturan yang ada. Tertib tidak berarti sama sekali tidak ada celah-celah kebebasan. Mahasiswa masih diberi kebebasan sepanjang tidak mengganggu kebebasan orang lain dan tidak melanggar aturan yang ada. Kebebasan yang diperoleh mahasiswa adalah kebebasan yang bertanggungjawab.

Keharusan mengikuti kegiatan akademik dengan tertib membuat mahasiswa menjadi merasa tidak bebas. Perasaan tak bebas ini dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan, kalau para mahasiswa dilibatkan dalam menyusun aturan. Keterlibatannya akan menumbuhkan tanggungjawabnya terhadap kelangsungan peraturan itu. Mereka tidak hanya merasa berkewajiban mengikuti program sesuai dengan aturan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral sebagai mahasiswa, agar program itu berlangsung sesuai dengan harapan. Dengan demikian aturan mendidik mahasiswa berdisiplin dan bertanggungjawab, karena aturan mendidik para mahasiswa berperilaku tertib dan menghormati hak dan kewajibannya masing-masing.

Dalam hal penanaman disiplin ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu aturan, konsisten, dan hukuman serta pujian (Hurlock, 1972:417). Aturan membuat orang menjadi tahu hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Konsisten dalam hal peraturan mendidik orang menghormati hak dan kewajiban setiap orang. Artinya setiap orang akan menerima sangsi yang menimpa dirinya kalau memang patut dikenai hukuman sesuai dengan pelanggarannya, karena

aturan berlaku untuk semua. Disiplin yang tertanam terus-menerus yang mereka peroleh pada waktu mereka mengikuti program kegiatan baik ekstra-kurikuler maupun kurikuler tumbuh dan berkembang, karena selama itu mereka diuji keteguhan hatinya pada aturan. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya tidak setiap pelanggaran diketahui orang lain, sehingga dia tidak kena sangsi, tetapi perasaan bersalah tetap akan menghantuinya setiap saat. Perasaan bersalah sebagai akibat dari perbuatan yang tidak sejalan dengan pertimbangan hati nurani menyebabkan sepanjang hidupnya merasa gelisah.

Rasa bersalah ini menghantuinya terus menerus, sehingga merupakan siksaan batin yang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan hukuman yang patut diterimanya atas pelanggaran yang pernah dilakukannya. Hal ini disebabkan manusia memiliki pikiran dan perasaan, bahwa tindakan yang melanggar aturan akan merugikan orang lain. Di sinilah letak ujian dalam hal kualitas tanggung jawab sosial seseorang.

Permasalahan dan pengalaman para mahasiswa baik pada waktu mereka mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik dapat diangkat menjadi bahan kajian di dalam perkuliahan ataupun dalam kegiatan ekstra-kurikuler seperti seminar maupun forum diskusi dalam rangka penanaman disiplin dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dalam situasi tersebut para mahasiswa belajar memahami dan menilai yang baik dan yang buruk, mampu memilih dan menentukan tindakan

yang perlu dilakukan tanpa mengabaikan aturan demi kepentingan umum. Penanaman disiplin tidak cukup hanya dibicarakan saja, melainkan dilaksanakan di lapangan. Artinya setiap terjadi pelanggaran terhadap aturan, baik akibat kelalaian apalagi pelanggaran yang disengaja segera diperingatkan dan diberikan hukuman yang setimpal. Pemikiran dan perasaan bersinggungan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga lahir tindakan yang arif dan bijak.

Kearifan menurut K.H.A. Mustofa (1994:28) merupakan salah satu dasar kesalehan, sebab kesalehan yang dimiliki tidak cukup kesalehan ritual saja, tetapi manusia sebagai makhluk sosial juga harus memiliki kesalehan sosial. Kesalehan sosial didasari oleh sikap kearifan. Kearifan menempatkan derajat kemanusiaan sama bagi semua orang, yaitu hamba Tuhan Yang Maha Esa di samping khalifah di muka bumi. Namun dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh kearifan dan kebijaksanaan itu bukanlah hal yang mudah, sebab manusia pada dasarnya sama, yaitu di samping memiliki akal dan rasa juga memiliki nafsu, bahkan nafsu sering kali lebih berkuasa. Jadi yang membedakan antar manusia terletak pada cara manusia memfungsikan nafsu, akal dan rasa yang dimilikinya itu. Nafsu berfungsi sebagai tenaga pendorong manusia untuk berbuat kreatif dan dinamis, tetapi nafsu ini memiliki dua arah, yaitu kejahatan dan kebaikan. Oleh karena itu akal berperan untuk mengendalikan nafsu, karena akal memiliki daya pikir dalam melaksanakan fungsinya sebagai filter dalam memilih hal-hal yang baik dan buruk. Kemampuan

daya pikir manusia diperlukan untuk menganalisis segala macam persoalan sebelum keputusan diambil. Proses pengambilan keputusan melalui berbagai pertimbangan yang mendasar yang dikendalikan oleh rasa, yaitu kemampuan manusia untuk mengarahkan diri kepada nilai-nilai, etika dan agama. Nafsu, akal dan rasa membentuk manusia menjadi insan. Manusia sebagai insan dikaitkan dengan kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kemampuan akalnya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan secara konkrit (Muslim Nurdin, 1993:13).

C. Rekomendasi

MKDU sebagai pendidikan umum dan partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial, bahkan partisipasi mahasiswa dalam program kegiatan ekstra-kurikuler menjadi penyebab kualitas tanggung jawab sosial. Namun sub mata kuliah dasar umum tidak semuanya menjadi penyebab dari tanggung jawab sosial. IP ISD misalnya tidak menjadi penyebab kualitas tanggung jawab sosial, tetapi sebaliknya tanggung jawab sosial menjadi penyebab IP ISD mahasiswa yang bersangkutan. Jadi sub mata kuliah dasar umum yang menjadi penyebab kualitas tanggung jawab sosial hanya dua yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewiraan.

Dosen MKDU pada umumnya hanya memfokuskan diri pada tugas yang diberikannya. Hal ini pada umumnya sesuai dengan latar belakang pendidikan dari dosen yang bersangkutan. Pada hal sub mata kuliah dasar umum itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari MKDU sebagai pendidikan umum. Artinya setiap dosen MKDU harus sadar akan perannya sebagai dosen pendidikan umum tidak sebagai dosen sub mata kuliah dasar umum yang terpisah-pisah. Dengan demikian dosen MKDU sebagai dosen pendidikan umum menghayati pula sub mata kuliah dasar umum yang bukan tugasnya, sehingga ia mengetahui permasalahan yang dibahas oleh dosen sub mata kuliah lain. Masalah-masalah yang dibahas oleh dosen sub mata kuliah lain dapat diangkat menjadi materi pembahasan pada waktu menyampaikan kuliahnya, sudah tentu dengan pendekatan yang berbeda. Keterpaduan pembahasan ini akan menumbuhkembangkan wawasan para mahasiswa lebih luas dan terpadu pula.

1. Strategi Perkuliahan

Biasanya permasalahan yang hangat di masyarakat merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam baik dalam perkuliahan maupun seminar. Maksudnya, agar MKDU mampu mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam program kegiatan ekstra-kurikuler dengan harapan kualitas tanggung jawab sosial dapat meningkat. Hal ini berarti bidang studi yang tergabung dalam MKDU harus betul-betul merupakan suatu kesatuan mata kuliah dasar umum

yang terpadu sesuai dengan misi pendidikan umum. Hal ini sebagian sudah dilaksanakan, yaitu dengan penggabungan IBD, ISD dan IAD menjadi Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya dan Teknologi (Kurikulum IKIP Bandung, 1993). Selanjutnya perlu dipikirkan dalam mengkemas materi perkuliahan yang mengandung Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewiraan dalam upaya menyampaikan misi pendidikan umum. Topik-topik perkuliahan untuk ketiga materi kuliah itu sama, namun dalam pembahasannya menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan pendekatan Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewiraan. Dalam upaya menumbuhkan wawasan yang terpadu para mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah-masalah sosial politik, ekonomi, pertahanan keamanan dan agama. Dalam proses pemecahan masalah termaksud para mahasiswa dilatih berpikir kritis konstruktif berdasar kajian ilmiah. Para tenaga pengajar membimbing para mahasiswa cara mengemukakan pendapat dengan menggunakan bahasa yang runtut, sehingga gagasan-gagasannya dapat dikemukakan secara sistematis dan logis. Dan tidak kalah pentingnya para mahasiswa terlatih dalam mengendalikan emosi pada waktu menerima kritik, sebab kritik dapat dijadikan umpan balik bagi pengembangan dirinya. Hal ini sesuai dengan upaya pendidikan yang lengkap yang menintegrasikan pengetahuan dan pengalaman

mahasiswa secara harmonis untuk menciptakan bentuk tingkah laku yang mengoptimalkan kehidupan intelektual dan emosionalnya (Nelson B. Henry, 1952:111-112). Dengan demikian MKDU diharapkan mampu menyampaikan misi pendidikan umum secara utuh. Begitu juga olahraga dan kesenian memiliki keterkaitan yang dapat dikemas menjadi pendidikan umum yang utuh, yaitu pendidikan gerak dan lagu. Gerak dan lagu ini akan muncul dalam berbagai bentuk kegiatan jasmani dan apresiasi seni, seperti senam irama, tarian rakyat, yang menggunakan berbagai alat musik baik tradisional maupun modern, bahkan tanpa alat musik sekali pun. Dalam kegiatan ini para mahasiswa memperoleh banyak peluang mengapresiasi dirinya dalam kegiatan jasmani maupun seni serta menikmatinya. Bagi mereka yang berbakat diberi kesempatan untuk menekuninya lebih mendalam sehingga menjadi ahli, di lain pihak bagi yang tidak berbakat memperoleh kesempatan menikmati keindahan dan menghargai keahlian seseorang. Mereka merasakan pula bahwa di antara mereka adanya saling ketergantungan dan saling membutuhkan sehingga menumbuhkan kerja sama dan integritas pribadi dalam lingkungan.

Dengan demikian para lulusan perguruan tinggi diharapkan selain menjadi model pemimpin dan tokoh intelektual di masyarakat, juga menjadi model pemimpin yang arif dan bijaksana, sehingga menjadi panutan anggota masyarakat lainnya.

Sehubungan dengan hal itu kampus IKIP Bandung khususnya yaitu kampus yang edukatif dan religius diharapkan mampu lebih meningkatkan upayanya dalam membina tanggung jawab sosial para mahasiswa, yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Mengupayakan agar MKDU lebih banyak menyentuh ranah afektif dan konasi disamping ranah kognitif.
- b. Keterpaduan pembinaan tanggung jawab sosial antara mata kuliah yang tergabung dalam MKDU betul-betul utuh sehingga mampu melaksanakan misi pendidikan umum.
- c. Merangsang dan mendorong para mahasiswa agar lebih banyak yang berpartisipasi dalam program kegiatan ekstra-kurikuler dalam penyaluran minat dan bakatnya, yaitu dengan menawarkan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan dan minat para mahasiswa.
- d. Kegiatan sosial diupayakan melibatkan kampus secara keseluruhan, sehingga sivitas akademika merasa turut bertanggungjawab.
- e. Publikasi keberhasilan kegiatan mahasiswa terus ditingkatkan, sehingga mahasiswa dan segenap sivitas akademika mengetahuinya dan merasakan maknanya.
- f. Mahasiswa lebih banyak dirangsang untuk berpikir kritis, kreatif dengan diberi kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah, berdiskusi yang

memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argumentasi dengan kemampuan menjelaskannya secara rasional.

2. Pembinaan Tanggung jawab Sosial

a. Usia Binaan.

Pembinaan tanggung jawab sosial hendaknya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini disebabkan untuk memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi memerlukan proses pembinaan yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Selamat Imam Santoso (1987:126) dalam hal ini menyatakan, bahwa antara umur lima sampai dengan kira-kira 20 tahun maka manusia umumnya dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga kepribadiannya setelah umur tersebut menjadi stabil dan umumnya tidak berubah lagi. Masa umur 5 - 20 tahun ini merupakan the formative years. Ini tidak akan berubah lagi, tetapi perkecualian tentu ada, oleh karena memang kehidupan ini bukan serupa dengan patung. Dengan demikian umur antara 5 - 20 tahun ini adalah masa pembinaan yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Jangan sampai kepribadian yang dimiliki para pemuda ini tidak sesuai dengan harapan, sebab setelah melewati usia 20 tahun akan sulit mengubahnya. Sebaliknya, bila kepribadian para pemuda ini sudah sesuai dengan harapan bangsa dan negara, maka kepribadian yang baik ini akan sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik.

Sehubungan dengan hal itu gambaran pembinaan tanggung jawab sosial dalam keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat diuraikan pada butir b, c, d dan e berikut ini.

b. Keluarga.

Semua anak-anak di rumah hendaknya mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan umur dan kemampuannya. Bahkan anak yang masih tergolong balita sekali pun. Minimal dia mau merapihkan kembali tempat tidurnya sendiri, alat mainannya dan menempatkannya di tempat yang disediakan. Orang tua berupaya minimal satu kali dalam sehari seluruh keluarga makan pagi bersama, atau makan siang bersama atau makan malam bersama. Pada waktu makan bersama orang tua mengadakan dialog dengan seluruh keluarga. Orang tua memulai pembicaraan tentang keadaan rumah, kesehatan atau ada famili yang kena musibah, situasi belajar mengajar di sekolah, kegiatan setelah pulang sekolah dan lain sebagainya. Sebelum dan setelah makan bersama selesai setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban bekerja sama menyiapkan alat makan yang diperlukan dan membereskan, membersihkan dan menyimpan alat-alat makan itu ditempat yang telah disediakan. Sudah tentu dalam hal ini ada pembagian tugas secara bergiliran. Begitu halnya tugas memelihara kebersihan dan keutuhan rumah

secara keseluruhan hendaknya setiap anggota keluarga mempunyai tugas dan perannya masing-masing tidak usah dikomando lagi.

Pada kesempatan tertentu baik pada waktu makan bersama maupun pada waktu berkumpul yang direncanakan maupun tidak orang tua menyampaikan pujiannya kalau hal itu patut mendapat penghargaan, dan memberi teguran atau mengingatkan kembali akan tugas yang terlupakan atau dilalaikan. Namun demikian sebagai orang tua bersedia pula mendengarkan alasan, bahkan keluhan yang disampaikan putra/putrinya. Keakraban dalam keluarga perlu diciptakan dan dipelihara kelestariannya.

c. Sekolah.

Para siswa sejak sekolah dasar hendaknya di samping memperoleh materi ajaran juga memperoleh pembinaan tanggung jawab yaitu para siswa diberi tugas antara lain mengelola organisasi kelas secara bergiliran. Di antara siswa ada yang menjadi ketua, wakil ketua dan anggota yang bertanggung jawab atas kebersihan, kelengkapan dan ketertiban kelas. Pada waktu proses belajar mengajar bidang studi pendidikan olahraga dan kesehatan misalnya para siswa dilibatkan dalam pengelolaan kelas antara lain setiap siswa punya peran masing-masing dalam mempersiapkan peralatan, memeriksa kehadiran siswa, menyiapkan barisan, menyampaikan tentang pembagian kelompok, mencek kutuhan alat dan membereskan serta mengembalikan peralatan ke

tempat yang telah disediakan. Guru memantau kegiatan para siswa. Setelah selesai proses belajar mengajar, maka guru menyampaikan evaluasinya dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya dan memberikan saran-saran.

d. Masyarakat.

Para pemuda remaja setelah kegiatan sekolah selesai hendaknya bergaul di masyarakat dengan bergabung dalam organisasi sosial maupun organisasi profesi dan hobi, misal taruna karya, klub olahraga kesenian foto dan lain-lain sesuai dengan minatnya. Dalam pergaulan ini diharapkan para pemuda/remaja memperoleh pengalaman dalam berbagai kegiatan. Pengalaman dalam berbagai pengkajian masalah. Pengkajian berbagai masalah sosial menambah wawasan para pemuda, sehingga mereka akan memperoleh kecakapan berpikir kritis dan konstruktif dan mampu mengendalikan emosi. Pengendalian emosi ini sangat penting pada waktu berhadapan dengan masalah dilapangan. Para pemuda secara tidak langsung terlatih ketajaman menganalisis masalah dan kemampuan menarik kesimpulan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

e. Perguruan tinggi.

Para mahasiswa telah memiliki berbagai pengalaman dan kecakapan sebelum masuk perguruan tinggi. Hal ini mereka peroleh pada waktu mereka

aktif di sekolah maupun di masyarakat dan dalam lingkungan keluarganya. Pengalaman dan pendidikan yang telah menjadikan mereka memiliki kepribadian yang berbeda pula. Para mahasiswa masuk dalam kehidupan baru. Kampus menuntut mahasiswa mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang baru ini. Namun sesuai dengan kemampuannya antara mereka ada yang cepat dan ada yang lambat menyesuaikan diri. Dalam hal ini berbagai cara dilakukan agar para mahasiswa tidak terlalu lama dalam penyesuaian. Lembaga pendidikan menawarkan berbagai kegiatan disertai penjelasan secukupnya, sehingga para mahasiswa mudah menentukan pilihannya.

Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan ini sebaiknya berkaitan dengan kegiatan akademik. Dengan demikian materi kuliah yang sebagian besar berupa konseptual dan teoritis, maka dalam kegiatan lapangan para mahasiswa akan memperoleh pengalaman praktis operasional. Bila hal ini terlaksana dengan baik, maka mahasiswa memperoleh pendidikan lengkap yang memberikan bekal ilmu pengetahuan, keahlian dan memiliki kemampuan berpikir kritis, konstruktif serta memiliki wawasan yang luas, sehingga manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional terwujud.

f. **Interaksi sosial.**

Nilai-nilai yang diperoleh dari hubungan murid dengan guru, anak dengan orang tua, pemuda dengan tokoh-tokoh masyarakat dijadikan sebagai rujukan kehidupannya. Selanjutnya nilai-nilai yang telah dihayatinya itu akan mendapat ujian dalam pergaulan antar murid, antar pemuda dalam masyarakat. Dengan demikian pada umur 20 tahun mereka telah memiliki nilai-nilai tertentu sebagai rujukan dalam mengarungi kehidupan selanjutnya. Sehubungan dengan hal itu keterkaitan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam hal pembinaan tanggung jawab sosial khususnya sangat erat. Oleh karena itu dialog orang tua dengan anak, antara guru dan murid, antara pemuda dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengkaji ulang nilai-nilai yang telah dianutnya. Dengan demikian mereka akan mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dan pergeseran nilai-nilai akibat pengaruh globalisasi dunia.

3. **Penelitian Lanjutan**

Hasil penelitian ini berdasarkan respon sampel terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket yang mereka terima. Respon ini menunjukkan kecenderungan perbuatan mereka kalau berhadapan dengan masalah tertentu. Namun kecenderungan untuk berbuat ini, apakah sesuai dengan perbuatan yang akan dilaksanakan atau tidak perlu mendapat penelitian lebih lanjut. Hal ini

disebabkan orang yang ingin berbuat sesuatu belum tentu ia mampu melaksanakan keinginannya itu. Secara teoritis perbuatan yang dilakukan merupakan keputusan berdasarkan pertimbangan nilai-nilai yang dianutnya dan situasi pada saat perbuatan itu akan dilakukan. Namun demikian untuk mempertinggi keabsahan penelitian kuantitatif ini perlu dilengkapi dengan observasi dan wawancara di lapangan. Observasi dan wawancara ini untuk mengecek kesesuaian jawaban pada angket dengan perilaku atau tindakannya atau kesesuaian maupun perbedaan antara “kata dan perbuatannya”.

Penelitian lanjutan dengan menggunakan penelitian kualitatif akan mampu mengungkapkan secara kualitatif alasan seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Hal ini disebabkan alasan yang dikemukakannya segera setelah dia melakukan perbuatannya itu.

